

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memahami tentang manusia memang bukan pekerjaan yang mudah. Semenjak adanya manusia, kajian tentang eksistensinya yang berkisar pada pertanyaan *apa, dari mana, dan ke mana* manusia tidak pernah selesai. Meskipun hal ini dilakukan dengan berbagai pendekatan serta lintas disiplin ilmu, tapi kenyataannya hanya menghasilkan jawaban-jawaban misterius. Seluruh ilmu yang berbicara tentang manusia setiap saat berpikir dan mencoba memahami tentang manusia. Karenanya pembahasan tentang manusia menjadi semakin luas dan sulit menemukan definisi yang paling dalam dan spesifik.

Gabriel Marcel sebagaimana dikutip oleh A. Waidl menyatakan bahwa manusia bukanlah problema yang akan habis dipecahkan, ia adalah misteri yang tak mungkin disebutkan sifat dan cirinya secara tuntas (A. Atmadi dkk, 2000: 22). Namun demikian, ada beberapa pendekatan yang telah menghasilkan suatu kesimpulan setidaknya yang berkenaan dengan pertanyaan *apa* manusia, yaitu sebagai *makhluk historis, makhluk sosial, homo sapiens, animal-rational, animal educandum and educabile* (Zuhairini dkk, 1999: 82).

Penyelidikan tentang *siapa* manusia telah menghasilkan bermacam ilmu pengetahuan. Para filsuf misalnya, menyebut manusia sebagai makhluk yang tidak jauh berbeda dengan hewan atau binatang. Hanya saja manusia memiliki ciri khas

yang istimewa, seperti berfikir, berbicara dan berkarya. Dalam hal ini, Ahmad Warid

Khan (2002 : 22) mengutip ungkapan Ibnu Khaldun yang berbunyi :

“Berpengetahuan dan memberi pelajaran adalah pembawaan tabi’at bagi masyarakat manusia, sebabnya ialah karena manusia berkemampuan, yang sebagaimana binatang-binatang lain juga mempunyai sifat-sifat kehevanan seperti merasa, bergerak serta membutuhkan makanan dan tempat tinggal, adalah jelas berbeda dari lain-lain binatang karena dengan kesanggupannya berfikir”.

Sedangkan menurut pandangan Jaspers, manusia seolah-olah digambarkan secara fundamental melebihi dari apa yang diketahui tentang dirinya. Dengan kenyataan ini, apapun yang dihasilkan dari kajian tentang manusia, itu lebih merupakan partikuler-partikuler kecil dari sekian banyak misteriusitas dimensi manusia (Ahmad Warid Khan, 2002 : 23)

Dalam ilmu pendidikan, manusia merupakan subjek sekaligus objek pembahasan yang paling utama dari pendidikan. Namun justru karena pemahaman tentang manusia yang terus berkembang sebagaimana diungkapkan di atas itulah, maka *klaim* pendidikan itu sendiri harus dinamis. Ia bukan merupakan rumusan kaku yang tak menerima perubahan. Bukankah tak ada yang abadi di dunia ini selain perubahan itu sendiri ?

A. Waidl dalam A. Atmadi (2002 : 22) mengemukakan lima alasan pentingnya menjelaskan manusia bagi kepentingan pendidikan. *Pertama*, manusia memiliki sejarah. *Kedua*, manusia adalah makhluk dengan segala individualitasnya. *Ketiga*, manusia selalu membutuhkan sosialisasi dan kerjasama diantara mereka. *Keempat*, manusia mengadakan hubungan/interaksi dengan alam sekitarnya. *Kelima*, manusia

dalam kebebasannya mengolah pikiran dan rasa telah menemukan Yang Transendental

Selain yang disebutkan oleh A. Waidl di atas, pembahasan manusia dalam konteks pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Dalam hal ini, Mansour Fakih memandang bahwa ada tiga pemahaman manusia terhadap proses pendidikan. *Pertama*, pendidikan dipahami sebagai wahana untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, media mengasah otak serta meningkatkan keterampilan kerja. *Kedua*, pendidikan lebih diyakini sebagai suatu media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran agama, alat pembentukan kesadaran bangsa, alat meningkatkan taraf ekonomi, alat mengurangi kemiskinan, alat mengangkat status sosial, alat menguasai teknologi, serta media untuk menguak rahasia alam raya dan manusia. *Ketiga*, menempatkan pendidikan sebagai wahana untuk menciptakan keadilan sosial, untuk memanusiakan manusia dan membebaskan manusia (Francis Wahono, 2001 : iii-iv)

Seni teater adalah salah satu bentuk aktivitas manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai unsur utama untuk menyatakan dirinya yang diwujudkan dalam suatu karya (seni pertunjukan) dengan ditunjang oleh unsur gerak, suara, bunyi, dan rupa yang dijalin dalam cerita pergulatan tentang tubuh manusia

Secara terbatas, teater dapat diartikan sebagai drama, yaitu penuturan hidup dan kehidupan manusia yang ditampilkan di atas pentas. Namun jika dipahami secara mendalam pesan-pesan yang disampaikan dalam suatu pertunjukan teater sesungguhnya sarat dengan nilai-nilai yang mampu memberikan kekuatan dan

pengaruh terhadap corak kehidupan manusia, karena elemen-elemennya melembaga sebagai takaran realitas yang dihasilkan pengarang dan kemudian dibentuk dan ditata sedemikian rupa oleh sutradara (*craftman*). Ilustrasi diatas belumlah cukup untuk menggambarkan pengertian teater yang sesungguhnya. Lantas, apa yang dimaksud dengan teater yang sesungguhnya?

Suyatna Anirun dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Sutradara* (2002 : 14) memberikan pengertian teater secara mendasar. Ia berpendapat bahwa sesungguhnya teater bukanlah naskah drama yang indah dan terkenal, bukan pula perkumpulan para seniman pentas atau gedung pertunjukan. Teater adalah suatu peristiwa, saat naskah sedang dimainkan oleh sekelompok orang pada sebuah pentas tertentu dan ditonton oleh sekelompok orang. Pada saat lima unsur pokok (ide, naskah, pemain, tempat, dan penonton) mengembangkan fungsinya masing-masing, yang dihidupkan oleh seni laku dan ditunjang efek-efek artistik, dan pada saat penonton terpicat perhatiaan dan perasaannya pada permainan di atas pentas, saat itulah berkembang atmosfir teateral, dan pada saat itulah teater yang seungguhnya terwujud.

Setiap langkah dalam teater pada dasarnya merupakan langkah ke arah kemajuan, yakni dalam berfikir dan bertindak. Keduanya merupakan langkah kreatif dalam proses penciptaan seni. Proses penciptaan seni ini menjadi penting tatkala semua orang merasa bahwa kesenian telah menjadi kebutuhan, bukan hanya sebuah *accessory* semata tetapi sebagai bagian dari kehidupan (R H Prasmadji, 1984 : 10)

Sebagai salah satu bentuk kesenian, pada hakikatnya teater memiliki fungsi sebagai alat pendidikan. Sifatnya yang diselubungi oleh permainan pemeranan dan

kesibukan lain dalam melakukan pekerjaan teater itu menyebabkan tidak terjadinya situasi yang membosankan, tidak kering atau kaku, dan bahkan tidak sulit untuk mendapatkan cara yang lugas dan elegan karena ia selalu disajikan dalam suatu kemasan estetik yang menarik

Dalam kaitannya dengan wacana pendidikan, Umar Tirtamihardja (2000 : 243)

berpendapat :

“Jika dilihat dari segi tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya manusia seutuhnya, aktivitas kesenian mempunyai andil yang besar karena dapat mengisi pengembangan domain afektif khususnya emosi yang positif dan konstruktif serta keterampilan, disamping domain kognitif yang sudah digarap melalui program/bidang studi yang lain”.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pandangan Pramana Padmodarmaya (1990 4) yang mengemukakan bahwa diantara dampak positif yang dapat dirasakan dalam aktivitas teater adalah :

- (1) Mendapatkan keterampilan menggunakan bahasa lisan,
- (2) Mengembangkan kepribadian yang baik dan mantap,
- (3) Belajar bekerja sama dengan orang lain,
- (4) Menemukan kebenaran,
- (5) Mengembangkan kemampuan dalam mengutarakan pendapat, dan
- (6) Mengembangkan apresiasi estetik serta konsep budaya

Salah satu tokoh teater yang mempunyai komitmen besar terhadap proses pengembangan potensi manusia adalah Suyatna Anirun Ia dikenal sebagai *embahnya* teater Indonesia terutama di bidang keaktoran dan penyutradaraan Sebutan tersebut muncul karena dedikasinya yang tak pernah putus dalam dunia teater terutama teater

modern di Indonesia Hampir semua drama terkenal yang merupakan naskah standar baik nasional maupun internasional pernah disutradarainya. Pengalaman dan pengetahuannya, serta wawasannya yang luas dalam bidang teater dibagikannya lewat berbagai jalan, seperti *Acting Course* yang dilakukannya bersama Studiklub Teater Bandung sejak tahun 1974 (Suyatna Anitun, 1998 : 157), sampai akhirnya ia wafat pada tanggal 27 Desember 2001

Dalam persoalan pengertian tentang teater modern, Hamdy Salad (2000 : 96) berpendapat bahwa konotasi makna teater modern dengan seperangkat ide dan gagasan yang melingkupi, baik dalam diskursus budaya maupun estetis, secara kreatif dapat dibangun sebagai “jalan” untuk menafsirkan atau menyebarkan dogma-dogma, tujuan, harapan dan mimpi para pendukungnya melalui prosedur-prosedur individual, sosial maupun teologikal sekaigus memiliki kemungkinan yang luas untuk direproduksi ke dalam idiom-idiom komunikasi visual yang bersifat verbal maupun non-verbal. Karena itu, praktek-praktek teater dalam sejarah pergumulan kesenian telah mengalami berbagai “pendulangan”, yang dalam konteks lain disebut sebagai pergeseran, perubahan, yang memihak kepada kepentingan-kepentingan masyarakat tertentu dengan selubung estetis, politik maupun ideologis

Sebagai seniman teater sejati, Suyatna Anirun mempunyai pandangan bahwa teater adalah salah satu puncak kebudayaan manusia yang hanya bisa diciptakan oleh manusia-manusia yang mampu mengenal, menguasai, dan bahkan mengintegrasikan dirinya sebagai media cipta, memiliki daya khayal yang luas, cerdas, terampil, dan bersemangat (Suyatna Anirun, 1998 : 35)

Suyatna Anirun menganggap teater sebagai seni membawakan (resitatif) atau seni menampilkan seperti tari dan musik. Ketika sebuah teater hadir (sedang dimainkan), pola kerja di dalamnya disebut kerja ensambel, yakni bekerja dalam suatu kesepakatan bersama membentuk suatu karya bersama, bertolak dari suatu kesepakatan bersama, serta membentuk suatu karya berdasarkan suatu pola dan laku atau sistem produksi yang khas pada setiap kelompok (Suyatna Anirun, 2002 : 13)

Anggapan ini berbeda dengan seniman teater pada umumnya di Indonesia, seperti Rendra, Arifin C Noer dan Putu Wijaya, yang menganggap teater sebagai seni pernyataan (Benny Yohanes, 2002 : 19) Maka tak heran jika Suyatna Anirun tidak merasa alergi pada naskah karya dramawan Barat Ia beralasan bahwa dalam teater modern, asal muasal naskah tidak harus menjadi masalah, sebab masalahnya sudah menjadi umum, sebab yang hadir adalah manusia-manusia secara umum, pikiran-pikiran dan perjuangannya (Suyatna Anirun, 2001 : 240)

Dalam pementasan Drama *Don Carlos* karya Schiller misalnya, Suyatna lebih melihat kepada esensi pesan yang dikehendaki oleh naskah tersebut ketimbang harus berkuat pada pembicaraan tentang asal-usul naskah Melalui pementasan *Don Carlos* yang diproduksi oleh Studiklub Teater Bandung (STB) itu, Suyatna ingin menyentuh nurani publiknya dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kemerdekaan (berpikir dan bertindak), juga mengingatkan bahwa ada keterbatasan dan keseimbangan dalam siklus kehidupan (Suyatna Anirun, 2001 : 240)

Ketika menjelaskan hakikat dari sebuah peristiwa teater, Suyatna Anirun mengatakan :

“Inti setiap drama adalah konflik. Berkembangnya suatu suasana didorong oleh adanya konflik. Konflik-konflik ini terjadi dari adanya benturan fisik ataupun pikiran/kepercayaan/ideologi antara satu pelaku dengan pelaku lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, antara kebenaran dengan kejahatan, antara budi luhur dengan i'tikad jahat, bisa juga terjadi jika seorang pelaku menghadapi benturan batin dengan dirinya sendiri, dengan suatu kekuatan alam atau kekuasaan Tuhan” (Suyatna Anirun, 1977 . 16).

Lebih lanjut Suyatna Anirun menjelaskan dalam ungkapan yang sangat puitis :

“Di sana ada tubuh yang menjadi media ekspresi, di sana ada roh, ada semangat yang menyala-nyala, ada cita-cita dan impian, ada ambisi-ambisi, ada kekecewaan dan frustrasi, ada dendam, ada nafsu, ada yang batil dan yang bijaksana, ada syetan dan ada Tuhan Yang jelas di sana ada debaran jantung, ada sistem yang memola, ada alunan irama yang hidup dan indah, ada puisi yang tidak berwujud dari kata semata, dari denyut kehidupan yang tercipta, dari *grouping*, dari *respons*, dari *gesture* ataupun kediaman, yang semuanya terkoordinasi dalam ruang dan bentuk” (Suyatna Anirun, 1998 36)

Senada dengan pandangan Suyatna Anirun, Putu Wijaya mengatakan :

“Makin lama makin jelas bahwa teater, bukan hanya seni laku. Bukan semata-mata seni mendramatisasi sebuah peristiwa sehingga menarik untuk ditonton. Teater bukan hanya cucur keringat di atas pentas, tetapi juga kegiatan intelektual. Teater bukan hanya mengemas seni pertunjukan, bukan semata-mata hiburan, tetapi adalah juga konsep-konsep perjalanan nalar, ada pemikiran-pemikiran dibalik sikap-sikap yang mendorong lahirnya pengadegan, ada konsepsi di balik renungan-renungan yang tersembunyi di balik cerita-cerita. Teater adalah tempat untuk mewarisi dan mewariskan gagasan-gagasan (Pikiran Rakyat, 24 Januari 2002)

Dengan demikian, seperti halnya pendidikan yang dipahami sebagai wahana untuk menciptakan keadilan sosial, wahana untuk memanusiakan manusia, serta wahana untuk pembebasan manusia (Francis Wahono, 2001 iv), maka teater pun bisa dijadikan sebagai wahana pembelajaran yang mengandung manfaat besar untuk mengantarkan para pelakunya ke arah yang positif baik secara perorangan (personal) maupun secara bersama-sama (unity), untuk kemudian mentransformasi nilai-nilai

positif yang terkandung didalamnya kedalam kehidupan yang sebenarnya (Pramana Padmodarmaya, 1990 : 11) Jelaslah, bahwa konsep teater yang dikembangkan oleh Suyatna Anirun menghendaki terlahirnya generasi penerus yang bisa menjadi “apa saja” Kondisi bisa menjadi “apa saja” berarti siap untuk mengantisipasi setiap keadaan dan perubahan, kapan dan di manapun berpijak (Suyatna Anirun, 2001 : 77)

Berangkat dari pemaparan di atas, suatu hal yang sangat menarik jika pandangan-pandangan yang dikembangkan oleh Suyatna Anirun baik yang berkaitan dengan persoalan pemeranan maupun penyutradaraan diangkat kepermukaan sebagai bahan penelitian. Dengan pengukuhan dan penampakkan secara jelas tentang konsep ketheateran Suyatna Anirun, setidaknya akan memunculkan beberapa pertanyaan, apakah mampu menepis keragu-raguan tentang masa depan generasi penerus bangsa Indonesia yang tengah mengalami dekadensi moral ?, bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam konsep teater Suyatna Anirun ?, kemudian bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai teater yang dikembangkan oleh Suyatna Anirun dalam pencapaian tujuan pendidikan ?

Pertanyaan itulah yang melatari pemikiran penulis untuk melakukan penelitian yang selengkapnya termuat dalam judul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KONSEP TEATER SUYATNA ANIRUN (Analisis Filsafat Pendidikan Islam).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan berangkat dari permasalahan yang terangkum dalam beberapa pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimana konsep *Teater* Suyatna Anirun ?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam konsep *Teater* Suyatna Anirun ?

Menurut Sidi Gazalba, nilai adalah :

Sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (HM. Chatib, 1996 : 61)

Sedangkan Max Scheler (1874-1928), seorang filsuf asal Jerman yang banyak meneliti tentang “nilai-nilai” dalam kehidupan ini seperti yang dikutip oleh Paul Suparno SJ dkk., (2002 : 76) berpendapat bahwa nilai adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lain. Ia memberi contoh, misalnya pribadi yang baik (bijaksana-bersih-suci) menyembunyikan atau mewujudkan “nilai kerohanian” Keindahan, kebenaran, kepandaian, dan ilmu pengetahuan, menyembunyikan “nilai kejiwaan”. Kesehatan, kebugaran fisik, dan kesejahteraan jasmani menyembunyikan atau mengandung “nilai kehidupan”. Makanan yang enak, tidur yang nyenyak, fasilitas hidup yang lengkap, dan hubungan seks yang memuaskan, menyembunyikan “nilai kenikmatan”.

Nilai-nilai tersebut tersusun secara hierarkis, dari yang rendah sampai yang lebih luhur, nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian. Nilai-nilai itu bukan ciptaan manusia, melainkan datang dari Sang Pencipta yang merupakan Nilai Tertinggi dan menjadi sumber segala nilai. Manusia hanya dapat berusaha memahami, merasakan, menemukan, dan mewujudkannya dalam kenyataan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui :

1. Bagaimana konsep *Teater* Suyatna Anirun.
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam konsep *Teater* Suyatna Anirun.

Adapun kegunaan penelitian ini dibagi kepada dua aspek, yaitu

1. Secara teoritis, berguna untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang tokoh yang mempunyai komitmen dan perhatian besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan melakukan pembinaan melalui pendekatan disiplin seni teater. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam membuka wacana pemikiran pendidikan dilingkungan akademik, sehingga pada gilirannya nanti akan terjadi proses penyadaran dan pencerahan intelektual.
2. Secara praktis, berguna untuk mengembangkan konsep teater dalam praktek pendidikan, terutama di lembaga-lembaga pendidikan formal.

D. Kerangka Pemikiran

Terjadi perdebatan filosofis yang sengit disekitar pengetahuan manusia yang menduduki pusat permasalahan di dalam filsafat, terutama filsafat modern. Jika sumber-sumber pemikiran manusia, kriteria-kriteria, dan nilainya tidak ditetapkan, tidaklah mungkin melakukan studi apapun, bagaimanapun bentuknya. Karena itu, jalan satu-satunya yang dimiliki oleh manusia untuk menangkap esensi realitas dan

mengungkapkan rahasia-rahasia alam adalah melalui seluruh ilmu dan pengetahuan yang ada padanya

Estetika adalah cabang filsafat yang berusaha mencari hakikat tentang nilai-nilai indah dan nilai-nilai buruk tentang sesuatu. Untuk membedakan makna estetika dengan disiplin ilmu yang lain dapat menggunakan beberapa prinsip sebagai berikut :

- 1) Kenikmatan estetika berbeda dengan kenikmatan lain, karena dalam estetika hasil yang diserap atau dinikmati bukan sebagai alat melainkan tujuan.
- 2) Kenikmatan yang diperoleh dari estetika berbeda dengan apresiasi estetis
- 3) Kedua hal di atas mendukung adanya suatu perhatian estetis (*aesthetic attention*).
- 4) Adanya manfaat yang diperoleh dari pergumulan estetis

Dengan demikian, pengalaman estetik itu berpusat didalam perasaan halus seseorang yang sifatnya menggetarkan dengan diperoleh secara langsung ketika seseorang mengamati atau mendengarkan obyek yang bernilai estetis (Musa Asy'arie, 1999 : 123)

Dalam konsep filsafat Islam, pengalaman estetik yang berdimensi spiritual pada dasarnya merupakan basis pemikiran imajinatif, dimana seseorang menyatu dalam nuansa kejiwaan memasuki kesadaran Ilahiyah. Hal itu dapat dibuktikan secara teoritis ketika seseorang berada pada posisi *aesthetic detachment*, yakni suatu keadaan terserap dari realitas keindahan tersebut. Menurut Ahmad Tafsir (1990 : 63), keindahan memiliki pengertian spiritual, karena itu estetika dekat sekali dengan kehidupan moral. Esensi keindahan tidak pada harmoni dan simetri. Keindahan itu menyajikan keintiman dengan Tuhan yang Maha Sempurna.

Dalam *dustur* kebudayaan Islam, paham gerakan estetik telah nyata sebagai simbolisasi pengajaran terdalam dari agama. Doktrin-doktrin teologis dan religius diubah bentuknya menjadi metafora dan simbol-simbol estetik yang hampir ditemukan dalam setiap tradisi dan karakter ekspresi seni. Transformasi keindahan melodi al-Quran ke dalam seni suara (*tilawah/qiraah*) dan musik (*qashidah*) serta spiritualisasi huruf-hurufnya ke dalam seni rupa (*kaligrafi*) yang mengkonsentrasikan efek pengucapannya pada transendensi misalnya, telah diakui reputasinya sebagai pencapaian estetik paling tinggi, yang tidak tertandingi oleh kebudayaan mana pun.

Ilustrasi tersebut berangkat dari pemahaman bahwa, proses-proses kesenian dalam perspektif agama memiliki esensi dan substansi yang saling berhubungan dengan khazanah gerakan moral, ikhtiar kesalehan individu dan sosial maupun pencerdasan dan pembangunan bangsa. Dari sana, munculah keyakinan akan kemampuan seni melalui keindahannya mampu mengangkat eksistensi Islam.

Sebagai landasan utama untuk menjangkau pemahaman dan pemaknaan terhadap unsur-unsur estetisme dalam perspektif Islam, secara menyeluruh dapat dipertemukan dengan prinsip-prinsip nilai yang dipancarkan oleh al-Quran sebagai tiang keberadaan dan kekokohnya. Dengan demikian, seni, apa pun bentuk dan jenisnya, tidak mungkin dapat bertahan di ruang tersebut tanpa alasan dan sebab-sebab yang diyakini sebagai ekspresi dari pengakuan dan keimanan terhadapnya.

Aneka rupa pernyataan seni yang menempatkan diri dalam momentasi waktu dan ruang terbatas di atas areal panggung, yang biasa disebut dengan *seni pertunjukan*, secara definitif memang hampir tak dikenal dalam budaya Islam.

Namun, menjamurnya seni pertunjukan dalam khazanah kebudayaan Islam seakan telah membiaskan interpretasi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan bentuk-bentuk seni pertunjukan yang lahir dan besar dikalangan sufi seperti *sama'* (seni musikal), *tarian Rumi* (maulawi), atau penciptaan tradisi-tradisi dzikir dalam tarekat yang memiliki esensi kreativitas untuk menemukan kualitas-kualitas estetisme Islam, kendatipun pada kenyataannya sama sekali tidak terakomodasi dalam catatan pemikiran dan pembaruan kebudayaan Islam (Hamdy Salad, 2000 : 81)

Dalam konteks kebudayaan muslim di Indonesia, ikhtiar untuk memiliki dan menguasai wacana teater secara relevansinya dengan dogma-dogma yang bersumber dari teologi, tradisi dan aspek religiusitasnya, telah melahirkan “banyak penyesalan” yang kurang berguna untuk melandasi dan mengembangkan proses penciptaan teater itu sendiri. Sehingga dalam komunitas-komunitas muslim tertentu, prakter teater masih dianggap sebagai “kejahatan budaya” yang tidak perlu didekati, dengan dalih bahwa teater hanyalah “*Dajjal akhir zaman yang turun dipangkuan kesenian*” (Hamdy Salad, 2000 : 97). Sementara itu, berbagai konflik dan beban kultural yang diakibatkan oleh pembusukan kolonialisme, yuridiksi politik dan keagamaan, secara tersembunyi masih menjadi polemik dan perdebatan *khulafiyah* yang belum menemukan independensinya sampai sekarang. Akibatnya, ekspresi teater dalam konteks kebudayaan Islam masih dilihat melalui kaca mata dogmatis, sehingga kurang mampu menangkap eksistensi dan esensinya.

Karakter, tubuh dan jiwa manusia sebagai media utama dalam pertunjukan seni teater yang biasa disebut *tonil*, *sandiwara* dan *drama*, memiliki kemungkinan yang

lebih jauh untuk melampaui batas-batas ruang dan waktu, prosedur-prosedur kreatif, teknik permainan dan unsur-unsur pelengkap lainnya. Sehingga manusia yang ada di dalamnya kelak memiliki disiplin pribadi yang dapat diintegrasikan ke dalam peranan yang sebenarnya, bukan sekedar tokoh “bisu dan tuli, atau lumpuh dan buta” yang digerakan oleh ambisi-ambisi dramaturgis, skenarioistik maupun produksi yang berada di luar ideologi tubuh dan jiwanya. Bukan juga semata bermain atau bermain-main tanpa memiliki kepentingan dan keyakinan apapun terhadap kehidupan dan keberlangsungan eksistensi diri, sebagaimana dipraktikkan dalam persekongkolan budaya sekuler, yang menjadikan manusia (aktor) semata “mesin” yang bekerja dalam ruang estetik.

Urgensitas pembahasan peranan manusia dalam sebuah proses kreatif seni teater—termasuk cabang seni lainnya—akan berimplikasi pada paradigma dan teori pendidikan. Dalam pendidikan umum ada tiga teori yang menerangkan tentang manusia, yaitu *teori empirisme, nativisme, dan konvergensi*.

Pertama, teori *empirisme* yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704) berpendapat bahwa pembawaan dan bakat yang diturunkan oleh orangtua tidak berpengaruh apa-apa terhadap perkembangan kehidupan seseorang, sebab pada dasarnya setiap manusia lahir dalam keadaan kosong. *Kedua*, teori *nativisme* yang dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1788-1860) berpendapat bahwa potensi dan bakat (*attitude*) dibawa oleh setiap manusia sejak ia dilahirkan. *Ketiga*, teori *konvergensi*, yakni penggabungan antara kedua teori tersebut (*nativisme* dan

empirisme sebagai satu kesatuan yang saling terikat dan saling mempengaruhi antara yang satu dengan lainnya (Muhibbin Syah, 1995 : 189)

Uraian di atas, setidaknya dapat mengantarkan pada pemahaman bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya suatu usaha yang melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual (*intellectual oriented*) melalui proses *transfer of knowledge* yang kental. Proses tersebut pada gilirannya akan bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika dan estetika melalui proses *transfer of values* yang terkandung didalamnya (Muslih Usadkk, 1997 : 163).

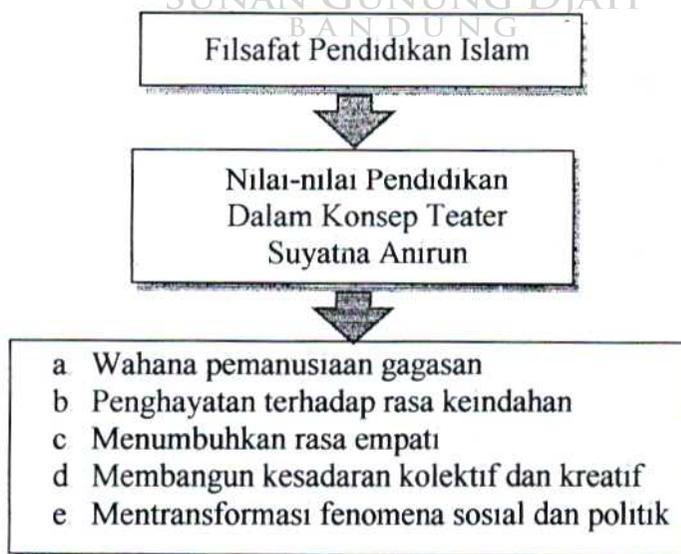
Dalam beberapa literatur, dasar pendidikan Islam selalu diidentikkan dengan dasar Islam, yakni al-Quran dan al-Hadits. Namun demikian dalam mengangkat tema-tema dasar pendidikan Islam tidak saja menempatkan al-Quran dalam kerangka sebuah kebenaran dan sebagai petunjuk universal, tetapi harus menggunakan formula kontekstual titik tuju bagi manusia sebagai subjek, selain mendudukan al-Quran sebagai pengarah. Dengan kalimat yang sederhana, dasar pendidikan Islam itu lebih berupa formulasi kebutuhan faktual yang direkomendasikan al-Quran (Achmad Warid Khan, 2002 : 167)

Jika dasar pendidikan Islam diidentikkan dengan dasar Islam, secara sederhana dapat diformulasikan bahwa karena komitmen dasar Islam adalah kepada manusia, alam dan kehidupan. Maka, dengan memakai dasar Islam, pendidikan Islam sebenarnya merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, peran dan hubungan manusia dengan dunianya, serta bagaimana membuat

manusia mampu memanfaatkan kekayaan dunia sehingga dapat meraih kehidupan yang lebih baik. Dengan meletakkan dasar Islam dalam proses pendidikan, diharapkan nilai-nilai dasar agama dapat memberikan ruang lingkup berkembangnya proses pendidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan hidup hakiki (H M Arifin, 1993 : 54)

Melihat posisi sentral manusia dalam proses pendidikan yang melibatkan potensi fitrah, cita rasa ke-Tuhan-an dan hakekat serta wujud manusia menurut pandangan Islam, maka tujuan pendidikan Islam sesungguhnya adalah aktualisasi dari potensi-potensi tersebut. Karena potensi yang ada merupakan nilai-nilai ideal yang dalam wujud implementasinya akan membentuk pribadi manusia secara utuh dan mandiri serta mampu memahami peran dan fungsinya sebagai *khalifah fil ardh*

dengan demikian, kerangka filsafat pendidikan Islam tersebut akan dijadikan sebagai pisau analisis dalam membedah konsep teater Suyatna Anirun. Secara sederhana, kerangka pemikiran tersebut tertuang dalam skema berikut ini :



E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam mengungkap masalah penelitian ini, penulis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). *Content analysis* merupakan metode penelitian yang khusus untuk ilmu sosial, humaniora yang menyangkut data kualitatif Menurut Noeng Muhajir (1998 : 49), *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.

Secara teknis *content analysis* memerlukan beberapa upaya, yaitu klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi Metode *content analysis* sejak James (1949), Berelson, sampai Lindzey dan Arosen (1968) sebagaimana dikutip Noeng Muhajir (1998 : 49) memerlukan tiga syarat, yaitu objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.

Adapun langkah-langkah operasional dalam melakukan penelitian ini akan menggunakan beberapa langkah sebagai berikut

1. Menentukan Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni data deskriptif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan berdasarkan kategorisasi untuk memperoleh kesimpulan (Suharsimi Arikunto, 1993 : 40)

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer (*primery sources*) dan data sekunder (*secundery sources*) Data primer yang dimaksud adalah buku-buku teater karya Suyatna Anirun, baik yang

menyangkut aspek keaktoran/pemeranan, penyutradaraan maupun aspek lainnya. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku dan tulisan-tulisan yang relevan dengan pembahasan ini.

2. Alat Pengumpulan Data

Sehubungan dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, maka alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan studi dokumentasi, baik berupa dokumentasi pribadi Suyatna Anirun yang resmi dalam bentuk tulisan maupun dokumen dalam bentuk tulisan tentang Suyatna Anirun yang ditulis oleh tokoh lain.

3. Analisis Data

Salah satu langkah terpenting dari metode content analysis adalah melaksanakan analisis data. Analisis data menurut Lexy J. Moleong, (1999 : 103) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Tetapi di sini penulis melakukan analisis terhadap data non statistik karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga pengambilan datanya pun diambil dari naskah yang berupa buku ataupun tulisan yang berbentuk artikel.

4. Penyusunan Data

Untuk menganalisa dan mengambil kesimpulan dalam penelitian ini, penulis melakukan penyusunan data. Penyusunan data ini mulai dari biografi sampai kepada konsep teater yang dikembangkan oleh Suyatna Anirun.